**HUBUNGAN PERILAKU TARAK DENGAN PROSES PENYEMBUHAN**

**LUKA POST SECTIO CAESAREA DI POLI OBGYN**

**RSUD NGUDI WALUYO WLINGI**

**KABUPATEN BLITAR**

***TARAK BEHAVIOR RELATIONSHIP WITH THE PROCESS OF HEALING***

***WOUNDS IN POLY POST SECTIO Caesarea OBGYN***

***Hospital Ngudi WALUYO Wlingi***

***DISTRICT BLITAR***

**Mamik Triwahyuni**

Program Studi Pendidikan Ners STIKes Patria Husada Blitar

Mamiktri28@gmail.com

**Abstract** : Sectio Caesarea is a surgical procedure for the delivery of a fetus through the abdominal incision and the uterine wall. This operation is increasing as the final act of a variety of difficult labor. Indications are often raised is; prolonged labor to obstructed labor, uterine rupture iminens, fetal distress, fetal big, and antepartum haemorrhage. But now many operations are not on the indication, in fact many of the operations currently performed at the request of the patient even without a medical reason. Tarak (Abstinence) to food should not be done by the mother postpartum because it can slow down the process of wound healing, while in the process of wound healing in dire need of a protein, then the mother post SC obligation to eat the correct pattern in accordance with the quality and quantity. The purpose of this study was to describe the behavior relationship with wound healing incontinence post SC in poly OBGYN Ngudi Waluyo Hospital Wlingi. This study used a cross-sectional study design with a sample of 32 respondents. Collecting data using questionnaires and observation sheets. Data were analyzed using Spearman's rho test statistic with p ≤ 0.05. Mother post SC which behaves incontinence of 46.9%. Mothers day 7 post SC that konisi wound does not match the phase of wound healing by 43.8%. There is a relationship between the behavior of incontinence with wound healing post SC in poly OBGYN Ngudi Waluyo Hospital Wlingi, with p = 0.001 and a correlation coefficient of 0.560. Need more attention from policy makers at the local level for health promotion efforts targeted at mothers post SC and parents about the effect of incontinence in women behave customs post operasai SC.

Keywords: Sectio caesarea, behavior incontinence, wound infection

 Sectio Caesarea (SC) atau persalinan sesaria adalah prosedur pembedahan untuk melahirkan janin melalui sayatan perut dan dinding rahim. Operasi ini semakin meningkat sebagai tindakan akhir dari berbagai kesulitan persalinan. Indikasi yang banyak dikemukakan adalah; persalinan lama sampai persalinan macet, ruptura uteri iminens, gawat janin, janin besar, dan perdarahan antepartum. Namun sekarang banyak operasi tidak pada indikasinya, kenyataannya banyak operasi saat ini dilakukan atas permintaan pasien meskipun tanpa alasan medis. Mereka umumnya memilih melakukan operasi karena takut kesakitan saat melahirkan secara normal. Alasan lain adalah mereka lebih mudah menentukan tanggal dan waktu kelahiran bayinya, selain itu mereka juga ketakutan organ kelaminnya rusak setelah persalinan normal (Widyasari, 2011).

 World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata sectio caesarea di sebuah Negara adalah sekitar 5-15 % per 1000 kelahiran di dunia. Rumah Sakit pemerintah kira – kira 11 %, sementara Rumah Sakit swasta bisa lebih dari 30% (Gibbson L. et all, 2010). Berdasarkan pedoman standart pelayanan minimal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi tahun 2014, menyatakan bahwa infeksi paska operasi adalah adanya infeksi nosokomial pada semua kategori luka sayatan operasi bersih yang dilaksanakan di rumah sakit dan ditandai oleh rasa panas (kalor), kemerahan (color), pengerasan (tumor), dan keluarnya nanah (pus) dalam waktu lebih dari 3 kali 24 jam. Dengan standar kejadian infeksi ≤ 1,5 %.

 Di Indonesia angka kejadian sectio caesarea mengalami peningkatan pada tahun 2000 jumlah ibu bersalin dengan sectio caesarea 47,22%, tahun 2001 sebesar 45,19 %, tahun 2002 sebesar 47,13%, tahun 2003 sebesar 46,87%, tahun 2004 sebesar 2%, tahun 2005 sebesar 51,59%, tahun 2006 sebesar 53,68% dan tahun 2007 belum terdapat data yang signifikan. Survei Nasional pada tahun 2009, 921.000 persalinan dengan sectio dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8% dari seluruh persalinan (Himatusujanah, 2008).

 Data dari Medical Record di RSU Ngudi Waluyo Wlingi kabupaten Blitar, jumlah ibu bersalin dengan tindakan sectio caesarea pada tahun 2012 sebanyak 765 (29,9 %) dari 2552 persalinan, pada tahun 2013 meningkat menjadi 834 (33,74%) dari 2472 persalinan, sehingga terdapat peningkatan sebanyak 3,84 %. Sedangkan kejadian infeksi post SC di RSU Ngudi Waluyo Wlingi pada tahun 2012 terjadi 17 (2,22 %) infeksi dari 765 tindakan SC. Pada tahun 2013 meningkat menjadi 35 (4,19 %) infeksi dari 834 tindakan SC. Sehingga terdapat peningkatan kejadian infeksi post SC sebesar 1,97 %. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi post SC di RSU Wlingi pada tahun 2013 masih tinggi.

 Salah satu penyebab terjadinya infeksi adalah luka post operasi. Invasi bakteri pada luka dapat terjadi pada saat trauma, selama pembedahan atau setelah pembedahan. Gejala dari infeksi sering muncul dalam 2 – 7 hari setelah pembedahan. Gejalanya berupa infeksi termasuk adanya purulent, peningkatan drainase, nyeri, kemerahan dan bengkak di sekeliling luka, peningkatan suhu, dan peningkatan jumlah sel darah putih (Kasdu, 2003).

 Luka didefinisikan sebagai hilangnya kontinuitas jaringan atau kulit yang disebabkan oleh trauma atau prosedur pembedahan. Sectio caesarea juga merupakan tindakan dengan pembedahan. Proses penyembuhan lukanya akan melalui beberapa tahapan yaitu inflamasi, proliferasi, fibroblastik dan maturasi (Hendro, 2005).

 Kesembuhan luka operasi sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan. Oksigen yang berikatan dengan molekul protein hemoglobin diedarkan ke jaringan dan sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah. Oksigen ini berfungsi selain untuk oksidasi biologi juga oksigenasi jaringan. Secara klinis luka sudah tidak menunjukkan tanda eritema, hangat pada kulit, oedema dan rasa sakit (fase inflamasi) setelah hari ke-3 atau ke-4. Sehingga dalam perawatan normal ibu post partum akan lebih aman pulang setelah hari ke-4 atau ke-5. Akan tetapi secara teori luka harus diobservasi sampai 7 hari setelah operasi, dimana penyembuhan luka fase pembentukan kolagen dimulai dengan ditandai menyatunya jaringan kulit. (Abadi, 2007). Secara fisiologis pada pasien post operasi terjadi peningkatan metabolik untuk energi dan perbaikan, meningkatnya kebutuhan nutrien untuk homeostasis, pemulihan, kembali pada kesadaran penuh, dan rehabilitasi ke kondisi normal. Prosedur operasi tidak hanya menyebabkan terjadinya katabolisme tetapi juga mempengaruhi digestif, absorpsi, dan prosedur asimilasi di saat kebutuhan nutrisi juga meningkat (Widyasari, 2011).

 Proses penyembuhan tidak hanya terbatas pada proses regenerasi yang bersifat lokal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor endogen seperti : umur, nutrisi, imunologi, pemakaian obat-obatan, dan kondisi metabolik. (Widasari, 2008)

 Tarak (Pantang) terhadap makanan tidak boleh dilakukan oleh ibu post partum karena dapat memperlambat proses penyembuhan luka, sedangkan dalam proses penyembuhan luka sangat membutuhkan protein, maka ibu post SC di anjurkan untuk makan dalam pola yang benar sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Dalam proses persalinan normal penyembuhan dalam kondisi sempurna perlu waktu 40 hari. Kebutuhan nutrisi pada proses penyembuhan luka akan meningkat seiring dengan stress fisiologis yang menyebabkan defisiensi protein, nutrisi yang kurang dapat menghambat sintesis kolagen dan terjadi penurunan fungsi lekosit. Jaringan adiposa akan mengalami avaskuler sehingga mekanisme pertahanan terhadap mikroba sangat lemah dan mengganggu suplai nutrisi ke arah luka yang mengakibatkan penyembuhan luka menjadi lambat (Widyasari, 2011).

 Dampak dari perilaku tarak bisa menyebabkan infeksi, perdarahan, dan dehisense pada ibu post SC. Tetapi masih banyak masyarakat dari berbagai budaya percaya adanya hubungan antara makanan dengan kesehatan ibu post SC yang sebenarnya salah, mereka memberikan perlindungan yang bersifat sangat protektif terhadap ibu post SC sehingga keputusan untuk mengkonsumsi makanan ditentukan oleh pihak yang dianggap mempunyai kewenangan, dalam hal ini suami dan orang tua serta orang yang memiliki kemampuan seperti dukun. Pada masa post SC diperlukan nutrisi yang bermutu tinggi dengan cukup kalori, protein, cairan serta vitamin. Faktor nutrisi akan mempengaruhi proses penyembuhan luka jalan lahir. (Baumali, 2009)

 Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang ibu post SC di ruang Cempaka RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, 7 orang di antaranya masih berperilaku tarak terhadap makanan. Masyarakat masih percaya adanya hubungan antara makanan tertentu dengan kesehataan ibu post SC. Sehingga dalan kehidupan sehari-hari perilaku tarak masih dilakukan. Kepatuhan terhadap orang tua dan kurangnya pengetahuan ibu post SC tentang dampak perilaku tarak membuat banyak sekali kejadian proses penyembuhan luka yang tidak sesuai dengan fase penyembuhan luka, antara lain infeksi, perdarahan, wound infection. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan perilaku tarak dengan proses penyembuhan luka post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini Adakah hubungan perilaku tarak dengan proses penyembuhan luka post SC poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku tarak dengan proses penyembuhan luka post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah : 1.Mengidentifikasi perilaku tarak pada ibu post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. 2.Mengidentifikasi proses penyembuhan luka pada ibu post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. 3.Menganalisis hubungan perilaku tarak dengan penyembuhan luka pada ibu post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya di dalam aplikasi askep ibu post partum.. Sedangkan manfaat praktisnya adalah : 1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan di ruang cempaka RSUD Wlingi kabupaten Blitar. 2.Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh peneliti yang lain sebagai referensi atau sumber data penelitian lebih lanjut. 3.Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan perawatan ibu post SC di ruang Cempaka, poli obgyn, dan petugas gizi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi kabupaten Blitar.

**BAHAN DAN METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional.* Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu post SC di poli Obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dengan jumlah rata-rata kunjungan per bulan 75 pasien.

 Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku tarak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyembuhan luka post SC.Analisis yang digunakan adalah uji spearman.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian meliputi karakteristik responden :

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Usia** | **F** | **%** |
| 1 | Remaja awal  | 1 | 3 |
| 2 | Remaja akhir  | 11 | 34 |
| 3 | Dewasa awal  | 10 | 31 |
| 4 | Dewasa akhir  | 10 | 31 |
|  | Total | 32 | 100 |

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **F** | **%** |
| 1 | SD | 6 | 19 |
| 2 | SMP | 15 | 47 |
| 3 | SMA | 9 | 28 |
| 4 | DIII | 1 | 3 |
| 5 | S1 | 1 | 3 |
|  | Total | 32 | 100 |

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pekerjaan** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | Petani | 4 | 13 |
| 2 | Pedagang | 4 | 13 |
| 3 | IRT | 19 | 59 |
| 4 | Buruh | 3 | 9 |
| 5 | Swasta | 2 | 6 |
|  | Total | 32 | 100 |

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan paritas di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Paritas** | **F** | **%** |
| 1 | Primipara | 14 | 44 |
| 2 | Multipara | 18 | 56 |
|  | Total | 32 | 100 |

Tabel 4.5 Tabulasi frekuensi perilaku tarak ibu post SC di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perilaku tarak** | **F** | **%** |
| 1 | Tarak | 15 | 46,9 |
| 2 | Tidak tarak | 17 | 53,1 |
|  | Total | 32 | 100 |

 Tabel 4.6 Tabulasi frekuensi penyembuhan luka ibu post SC di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Penyembuhan luka** | **F** | **%** |
| 1 | Tidak sesuai | 14 | 43,8 |
| 2 | Sesuai | 18 | 56,2 |
|  | Total | 32 | 100 |

Tabel 4.7 Hubungan perilaku tarak dengan penyembuhan luka pada ibu post SC di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014*.*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perilaku tarak** | **Fase penyembuhan luka** | **Total** |
| Sesuai | Tidak sesuai |  |
| F | % | F | % | F | % |
| Tarak | 11 | 79 | 4 | 22 | 15 | 47 |
| Tidak tarak | 3 | 21 | 14 | 78 | 17 | 53 |
| Total | 14 | 100 | 18 | 100 | 32 | 100 |
| *Spearman rho* : 0,001 |
| *Correlation coefficient : 0,560* |

Dari tabel 4.7 di atas didapatkan 15 responden post SC yang berperilaku tarak, 11 di antaranya mengalami fase penyembuhan luka yang tidak sesuasi. Sedangkan 17 responden yang berperilaku tidak tarak, 3 responden mengalami fase penyembuhan luka yang tidak sesuai. Untuk 17 reponden yang tidak tarak, 14 responden proses penyembuhan lukanya sesuai, namun 3 responden terjadi fase penyembuhan luka yang tidak sesuai sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak responden tarak akan semakin menyebabkan atau memperlambat proses penyembuhan luka.

Dari uji spearman menunjukkan bahwa p dari kedua variabel yaitu p = 0.001 dan lebih kecil dari  = 0.05, hal ini dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku tarak dengan variabel kejadian infeksi di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,560 yang dapat diartikan hubungan antara kedua variable tersebut cukup kuat.

**PEMBAHASAN**

**Perilaku tarak ibu post SC di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014**

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa responden yang berperilaku tarak sebesar 15 responden, sedangkan yang tidak tarak sebesar 17 responden. Perilaku pantang makanan merupakan sesuatu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia yang berhubungan dengan budaya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhikmah (2009) pada masyarakat Banjarmasin Utara dengan kesimpulan bahwa 85,7 % ibu nifas melakukan pantang makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumali (2009) semua ibu nifas suku Timor Dawan melakukan pantang makanan. Setiap orang mempunyai konsep dasar berdasarkan pandangan kebudayaan mereka masing-masing terhadap berbagai penyakit, demikian halnya pada kasus tentang makanan dan gizi periode kehamilan, persalinan, dan nifas berdasarkan persepsi kebudayaan mereka.

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Faktor Eksternal antara laian : Faktor kebudayaan, sub Budaya, keluarga, kelompok sosial dan referensi, kelas sosial. Dan Faktor Internal antara lain : motivasi, belajar, kepribadian dan konsep diri.

Mayoritas usia responden dalam penelitian ini adalah remaja akhir (17-25 th) sebanyak 11 responden. Tentunya pada usia tersebut pengetahuan dan perilaku tarak responden masih banyak dipengaruhi oleh orang tua dan keluarga. Sedangkan latar belakang pndidikan responden mayoritas adalah SMP yaitu sebanyak 15 responden. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi perilaku responden, karena dengan pendidikan yang rendah pengetahuan tentang asupan gizi pada masa nifas juga kurang. Mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 19 responden. Ibu rumah tangga lebih banyak berada di rumah mengurus anak dan rumah tangga sehingga untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan gizi dan perilaku tarak sangat kurang.

Jenis makanan yang pantang dimakan oleh ibu nifas di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi berdasarkan hasil penelitian yaitu tahu, tempe, ikan laut, ikan air tawar, telor, ayam, dan daging. Dari ketujuh jenis makanan tersebut paling banyak responden tidak mengkonsumsi ikan laut, ayam, dan daging dengan berbagai macam alasan, antara laian : diyakini ikan membuat daerah genetalia gatal dan berbau, bisa menyebabkan bayi diare, menyebabkan air susu terasa asam dan bayi tidak mau menyusu.

Pantang makanan pada masa nifas dapat menurunkan asupan gizi ibu yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan produksi air susu. Sehingga kecukupan gizi bayi juga akan berpengaruh. Perilaku pantang makanan tidak sesuai dengan anjuran untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, sayuran, buah, protein hewani, protein nabati serta banyak minum setiap hari. Pada penelitian ini, responden lebih banyak berpantang pada makanan protein hewani, tetapi dengan konsumsi protein nabati yang cukup dapat menggantikan protein hewani yang tidak dikonsumsi

**Penyembuhan luka ibu post SC di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014.**

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden proses penyembuhan lukanya sesuai yaitu sebesar 56,2 %, sedangkan yang tidak sesuai sebesar 43,8 % . Penyembuhan luka merupakan suatu proses yang kompleks karena berbagai kegiatan bio-seluler dan bio-kimia terjadi berkesinambungan. Penggabungan respon vaskuler, aktivitas seluler dan terbentuknya bahan kimia sebagai substansi mediator di daerah luka merupakan komponen yang saling terkait pada proses penyembuhan luka (Widasari, 2008).

Menurut Kasdu (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka meliputi: Usia, nutrisi, infeksi, sirkulasi (hipo volemia) dan oksigenasi, hematoma, iskemia, diabetes, keadaan luka, dan obat. Usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah remaja akhir sebesar 34,4 %. Tidak ada responden yang menderita penyakit diabetes mellitus. Untuk obat yang diberikan sudah sesuai dengan SOP rumah sakit, yaitu dengan pemberian antibiotika dan anti nyeri. Sedangan untuk asupan nutrisi, responden mempunyai keyakinan yang berbeda karena masih ada responden yang melakukan perilaku tarak terhadap jenis makanan tertentu. Tentunya ini juga ikut berpengaruh terjadinya infeksi pada responden post SC.

Pada penelitian ini tanda-tanda fase penyembuhan luka yang tidak sesuai yang paling sering dialami oleh responden adalah nyeri, dan terdapat pus/nanah. Pendidikan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah SMP, tentunya dengan pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan responden tentang luka post SC dan proses penyembuhannya. Sedangkan dari usia responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah remaja akhir, yang tentunya dalam perilaku sehari-hari masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti orang tua.

**Hubungan perilaku tarak dengan penyembuhan luka pada ibu post SC di poliklinik obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada tanggal 15-30 Nopember 2014**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara perilaku tarak dengan penyembuhan luka post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi dengan menggunakan Spearman’s rho didapatkan tingkat kemaknaan p = 0.001 artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku tarak dengan penyembuhan luka post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, dengan nilai correlation coefficient sebesar 0,560 yang dapat diartikan hubungan antara kedua variable tersebut cukup kuat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hartiningtiyaswati (2010), bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku pantang makanan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Penelitian Sutrisno dan Andriani (1997) menunjukkan bahwa keyakinan pada kepercayaan adat berpantang makanan yang sangat membudaya di masyarakat dapat menyebabkan tingginya masalah obstetri. Berdasarkan penelitian Nurhikmah (2009) yaitu perilaku ibu nifas berpantang makanan memiliki resiko terjadi Kurang Energi Kronik (KEK) sebesar 7,38 kali lebih tinggi dibandingkan ibu tidak berpantang. KEK disebabkan oleh kekurangan makanan sumber energi dan protein. Sedangkan berdasarkan penelitian Withford (2001) cit Ija (2009) menyatakan bahwa pada sebagian pasien dengan penurunan protein akan mempengaruhi penyembuhan luka. Menurut hasil penelitian Rusjiyanto (2009) vitamin C dan Zn berpengaruh terhadap penyembuhan luka. Mineral Zn meningkatkan kekuatan tegangan (gaya yang diperlukan untuk memisahkan tepi-tepi) penyembuhan luka, sedangkan vitamin C diperlukan untuk pembentukan kolagen bagi penyembuhan luka yang optimal.

Pantang makanan pada masa nifas dapat menurunkan asupan gizi ibu yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu, pemulihan tenaga, penyembuhan luka post SC dan produksi ASI bagi bayi. Hal tersebut tidak sesuai dengan anjuran untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, sayuran dan buah yang mengandung vitamin dan mineral, protein hewani, protein nabati serta banyak minum setiap hari (Suprabowo, 2006).

Berpantang makanan dalam waktu lama dapat berakibat buruk terhadap kesehatan dan angka kesakitan ibu. Kecukupan zat gizi sangat berperan dalam proses penyembuhan luka. Tahapan penyembuhan luka memerlukan protein sebagai dasar untuk pembentukan fibroblast dan terjadinya kolagen, disamping elemen-elemen lain yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka seperti vitamin C yang berperan dalam proses kecepatan penyembuhan luka. Vitamin A berperan dalam pembentukan epitel dan sistem imunitas. Vitamin A dapat meningkatkan jumlah monosit, makrofag di lokasi luka, mengatur aktifitas kolagen dan meningkatkan reaksi tubuh pada fase inflamasi awal. Zat gizi lain yang berperan yaitu Vitamin E yang merupakan antioksidan lipopilik utama dan berperan dalam pemeliharaan membran sel, menghambat terjadinya peradangan dan pembentukan kolagen yang berlebih. Asam lemak esensial juga penting dalam proses penyembuhan luka karena tidak bisa disintesa dalam tubuh sehingga harus didapatkan dari makanan atau dari suplemen. Peranan asam lemak esensial ini adalah mengurangi peradangan, mengurangi pengentalan sel-sel darah dan berperan dalam mencegah perkembangbiakan sel-sel yang tidak normal (Rusjiyanto, 2009).

 Mayoritas ibu post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi tidak mengkonsumsi ikan laut, ayam, dan daging yang merupakan sumber protein hewani. Protein hewani merupakan protein lengkap (sempurna) yang mengandung berbagai asam amino esensial lengkap yang dapat memenuhi unsur-unsur biologis sempurna. Sehingga ibu nifas tersebut tidak mendapat asupan zat gizi yang cukup untuk proses penyembuhan luka operasi. Karena bahan makanan yang tidak dikonsumsi tersebut mengandung protein yang sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka. Zat gizi yang mempengaruhi penyembuhan luka yaitu protein hewani dan nabati.

 Dalam penelitian ini, beberapa responden yang berperilaku tarak tetapi fase penyembuhan lukanya sesuai. Hal ini disebabkan protein yang tidak dikonsumsi responden adalah jenis protein hewani, sedangkan kebutuhan protein sudah terpenuhi dari sumber protein nabati yang dikonsumsi oleh responden. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia responden yang sebagian besar remaja akhir. Fase penyembuhan pada remaja akhir tentunya akan lebih cepat bila dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Tetapi ada juga responden yang tidak berperilaku tarak mengalami fase penyembuan luka tidak sesuai. Status gizi hanyalah salah satu penyebab tidak sesuainya fase penyembuhan luka. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi fase penyembuhan luka, seperti personal hygiene yang kurang, responden kurang mobilisasi, obesitas, usia, dan status gizi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut : 1.Ibu post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi yang berperilaku tarak sebesar 46,9 % (15 responden). 2. Ibu post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi yang tidak sesuai dengan fase penyembuhan luka sebesar 43,8 % (14 responden). 3.Ada hubungan antara perilaku tarak dengan penyembuhan luka post SC di poli obgyn RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, dengan nilai p = 0.001 dan correlation coefficient sebesr 0,560.

**Saran**

Bagi ibu post SC, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kecukupan zat gizi bagi ibu post SC sehingga bisa meningkatkan proses penyembuhan luka.

Bagi petugas gizi, memberikan pendidikan gizi kepada pasien post SC tentang pentingnya kebutuhan nutrisi untuk penyembuhan luka.

Bagi rumah sakit, mengembangkan upaya promosi kesehatan pada ibu post SC dan orang tua tentang pengaruh kebiasaan berperilaku tarak pada ibu post SC sehingga perilaku tarak bisa dihindari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dijadikan studi pendahuluan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan menemukan variable lain yang diduga berpengaruh pada proses penyembuhan luka.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abadi, A., 2007. Kadar Hemoglobin Ibu Post Partum, ttp://www.simposia.ac.id, Pebruari 2007

Agung, M., Hendri, W., 2005. Pengaruh Kadar Albumin Serum terhadap lamanya Penyembuhan Luka Operasi. artikel No. 1. Vol. 8, Januari – Maret 2005

Ari Sulistyawati.2010. Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada ibu bersalin.Jakarta: Salemba Medika

Baumali. 2009. Pemenuhan Zat Gizi Ibu Nifas dan Budaya Se’l pada Masyarakat Suku Timor Dawan di Kecamatan Molo Selatan Kabupaten Timor Tengah selatan. Universitas Gajah Mada. Tesis

Bare, B.G, 2002. Brunner and suddarth’s textbook of medical surgical nursing, Lippincott. Philadelphia

Delay, C. 2005. The care of wound a guide for nurse (3 th ed.). Oxford : Blackwell Publising

Dewi Y., dkk. 2007. Operasi Caesar, Pengantar dari A sampai Z . EDSA Mahkota. Jakarta

Farrer, Helen. 2001. Perawatan maternitas,(ed. 2). Jakarta : EGC

Gibbons, L . et all. 2010. The Global Numbers and Costs of Additionally Needed and Unne cessary Caesarean Sections Performed per Year : Overase as a Barter to Universal Coverage. World Health Report

Hartiningtyaswati, Setiya , 2010, Hubungan Perilaku Pantang Makanan dengan Lama Penyembuhan Luka Perinium pada Ibu Nifas di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.Program Studi DIV kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Henderson. 2006. Buku Ajar Konsep kebidanan. Jakarta: EGC

Hendro. 2005. Luka dan Perawatannya. http://docs. google.com/ merawat luka\_pdf.com

Himatusujnah, 2008. Hubungan tingkat kepatuhan pelaksanaan protap perawatan luka dengan kejadian infeksi luka post section caesarea.

Ija M. 2009. Pengaruh Status Gizi Pasien Bedah Mayor Pre Operasi terhadap Penyembuhan Luka dan Lama Rawat Inap Pasca Operasi di RSUP Dr. Sardjito YogyakartaUniversitas Gajah Mada. Tesis

Juditha, 2009. Tip Praktis Bagi Wanita Hamil. Jakarta. Forum Kita.

Kartono, 2007. Perkembangan Psikologi wanita. Jakarta: Erlangga.

Kasdu, 2003. Operasi Caesaerea: Masalah dan Solusi. Jakarta. Puspa Swara.

Mochtar. 2001. Sinopsis Obstetri : Obstetri Operatif Obstetri sosial. Jakarta : EGC

Mubarak, 2012, Konsep dan Aplikasi dalam Kebudayaan, Jakarta : Salemba medika

Notoatmodjo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Nurhikmah. 2009, Hubungan perilaku Ibu Berpantang Makanan Selama Nifas Dengan Status Gizi ibu dan Bayinya di Kecamatan Banjarmasin Utara di Kota Banjarmasin. Universitas Gajah Mada.Tesis

Prawirohardjo. 2001. Angka Kematian Ibu di Indonesia. http://www. menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com\_docman&task=doc\_download&gid=290&Itemid=111.

Romi Sim, 2009. Kejadian infeksi luka episiotomy dan pola bakteri pada persalinan normal di RSUP H. Adam Malik dan RSUD Pringadi Medan. Fakultas kedokteran Universitas Sumatra utara.

Rusjiyanto. 2009. Pengaruh Pemberian Suplemen Seng (Zn) Dan Vitamin C Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Pasca Bedah Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo. Universitas Sebelas Maret. Tesis

Sarwono, S.W. (2001), Pengantar Psikologi Umum, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Simkin, P., Whalley, J., & Keppler, A. (2005). Panduan praktis bagi calon ibu : kehamilan dan persalinan. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer

Smeltzer, S. C, & Bare, B.G. 2008. Buku ajar keperawatan medikal bedah. Jakarta : EGC

Suprabowo E. 2006. Praktik Budaya Dalam Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas Pada Suku Dayak Sanggau. Dalam : Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Volume 1 No. 3. H : 112-121

Sulistyawati, 2009. Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu nifas, Yogjakarta, Andi offset

Widasari, 2008. Perawatan luka diabetes. Bogor. Wocare Publishing

Widyasari, 2011. Perilaku ibu post Sectio Caesarea terhadap perawatan luka sectio caesarea. Universitas Sumatera Utara